**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

**DESKRIPSI KONSEPTUAL**

1. **Pengertian Psikologi**

Menurut asal katanya psikologi berasal dari dua kata yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Namun yang dimaksud dengan jiwa sejak dahulu kala sampai sekarang belum pernah ada kesepakatan. Pada zaman Yunani kuno beberapa abad sebelum masehi, para filsuf seperti Plato, Hipocrates dan Aristoteles mencoba mempelajari ilmu jiwa. *Plato* berpendapat bahwa jiwa adalah ide. Sedangkan *Hipocrates* berpendapat bahwa jiwa adalah karakter. Selanjutnya *Aristoteles* menyatakan bahwa jiwa adalah fungsi mengingat. Filsuf lain yang juga berkebangsaan Inggris yaitu *John Locke* beranggapan bahwa jiwa adalah kumpulan ide yang disatukan melalui asosiasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sarwono,*Clifford T. Morgan* misalnya memberikan definisi *psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Boring dan Langefeld* memberi definisi yang berbeda yaitu *psikologi adalah studi tentang hakekat manusia.* Definisi yang pantas dijadikan pegangan dalam bahan belajar ini, yaitu *psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia.[[1]](#footnote-2)*

1. **Pengertian Jiwa**

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (*anima*). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor. Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture* yang mengenalkan teori animisme, ia mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa.[[2]](#footnote-3)

1. **Pengertian Agama**

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.[[3]](#footnote-4)

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam *Kamus Sosiologi,* pengertian agama ada tiga macam, yaitu (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Dari beberapa definisi tersebut, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.[[4]](#footnote-5)

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Namun, terkadang ada di antara pernyataan dalam aktivitas yang tampak itu merupakan gejala campuran, sehingga para ahli psikologi menambahnya hingga menjadi empat gejala jiwa utama yang dipelajari psikologi, yaitu pikiran, perasaan, kehendak dan gejala campuran. Adapun yang termasuk gejala campuran ini seperti intelegensi, kelelahan, maupun sugesti.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya mulai terungkap bahwa gejala-gejala jiwa tersebut tidak sama pada manusia yang berbeda usia. Gejala jiwa yang melatarbelakangi aktivitas, sikap dan tingkah laku anak-anak berbeda dengan anak remaja, serta remaja dengan orang dewasa maupun orang yang sudah lanjut usia. Kenyataan ini mendorong para ahli psikologi untuk mengembangkan cabang-cabang psikologi yang dapat digunakan untuk mempelajari gejala-gejala jiwa manusia pada tingkat usia tertentu. Dari sini timbullah ilmu-ilmu cabang psikologi seperti psikologi anak, psikologi remaja, psikologi orangtua. [[5]](#footnote-6)Karena yang dibahas mengenai psikologi anak usia dini, maka psikologi anak secara umum mempelajari perkembangan kejiwaan pada anak usia dini

Dalam hal ini, sudah dijelaskan diatas mengenai psikologi, jiwa dan agama, karena yang dikaji mengenai “Peran Psikologi Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Pada Anak Usia Dini, maka agar tetap berkesinambungan selanjutnya akan diuraikan tentang anak usia dini sebagai berikut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya. Inteligensi yang artinya menghubungkan atau menyatukan antara yang satu dengan yang lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa inteligensi itu suatu kesanggupan atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan cepat, tepat, dan mudah tanpa mengalami suatu kesulitan. [[6]](#footnote-7)Inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.[[7]](#footnote-8) mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan.

Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu: (1) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka atau menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka; (2) memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik; (3) pada masa ini, poses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku; (4) masa berkelompok untuk itu biarkan anak bermain di luar rumah bersama-sama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya; (5) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error,* karena memang anak adalah penjelajah yang ulung; dan juga (6) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu, bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberi waktu pendinginan (*cooling down*), misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada didalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diberikan nasihat tentang mengapa anak harus melakukan itu semua. Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian besar orang tua dan guru belum memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal.[[8]](#footnote-9)

1. **Problematika Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Usia Dini**

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan sebagainya. Teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilty*). [[9]](#footnote-10) Karena dalam hal ini lebih menjelaskan problematika padaperkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini dalam pendidikan, maka perlu mengetahui dasar-dasar psikologi dalam pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

1. **Dasar-Dasar Psikologi dalam Pendidikian Anak Usia Dini (PAUD)**
2. **The Golden Ages**

Periode emas adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0–6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini pula yang disebut-sebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai *the golden ages.*

Mengapa periode itu disebut sebagai masa keemasan? Sebab, pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dan, otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun. Pada masa ini, pertumbuhan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak. Artinya, di atas periode ini, perkembangan otak hanya 20% saja. Dengan kata lain, pada usia 6 (enam) tahun ke atas hingga masa tua, perkembangan otak hanya sebesar 20% saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit. [[10]](#footnote-11)

Oleh karena itu, kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau periode emas ini. Berkaitan dengan periode emas sebagai kunci pembentukan kecerdasan anak tersebut, Deborah Stipek, sebagaimana dikutip Lawrence E. Shapiro, menyatakan bahwa anak usia dini menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Artinya, pada usia ini, anak dapat dididik untuk melakukan apa saja (segala hal) dan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk berhasil, meskipun dalam praktiknya sangat buruk, bahkan terkesan mustahil.

Jika diperhatikan, memang dalam belajar anak-anak jauh lebih banyak berhasilnya daripada gagalnya (untuk tidak mengatakan selalu berhasil). Sekedar contoh, ketika dididik membaca dan menulis, anak-anak jauh lebih cepat menguasai daripada orang dewasa, ketika dididik berimajinasi, anak-anak mampu menemukan ide-ide baru di luar dugaan orang dewasa, ketika dididik melakukan gerak akrobatik, anak-anak lebih mudah melakukannya daripada orang dewasa. Pendek kata, kemampuan seseorang pada masa anak-anak dalam menerima berbagai stimulasi jauh lebih berhasil daripada orang dewasa.

Gagasan-gagasan Montessori yang termuat dalam buku tersebut sungguh menakjubkan. Salah satu ide besar yang diusung dalam buku tersebut adalah kekuatan otak anak dalam menyerap segala sesuatu bagaikan “spon” yang siap menyerap apa pun yang disentuhnya. Pada masa ini, pikiran yang menyerap, dalam bahasa Montessori, hanya berlangsung sekali seumur hidup manusia. Masa yang hanya satu kali ini sekaligus menjadi kunci perkembangan potensi dan kecerdasan anak di masa-masa selanjutnya. Masa itu adalah masa anak-anak, 0–6 tahun.[[11]](#footnote-12)

Bagaimana sesungguhnya tahapan tumbuh-kembang otak pada periode emas tersebut? Menurut Mustamir Pedak dan Maslichan, terdapat lima tahap tumbuh-kembang otak anak, yaitu proliferasi, migrasi, diferensiasi, mielinisasi, dan sinaps. Berikut ini adalah penjelasannya:

*Pertama,* proliferasi. Proliferasi artinya penambahan jumlah. Tahap ini berlangsung sekitar 4 – 24 minggu selama janin berada dalam kandungan.

*Kedua,* migrasi. Migrasi adalah proses perpindahan sel-sel saraf hasil pembelahan yang menyebar ke seluruh permukaan otak. Masa ini berlangsung ketika janin dalam kandungan berusia kurang lebih 4 (empat) bulan.

*Ketiga,* diferensiasi. Diferensiasi adalah perubahan bentuk, struktur, dan fungsi sel saraf. Masa ini berlangsung antara bulan ke-6 kehamilan hingga bulan ke-7.

*Keempat,* mielinisasi. Mielinisasi adalah proses isolasi atau pembungkusan sel saraf dengan myelin. Proses pematangan ini terjadi menjelang kelahiran bayi yang kemudian akan mencapai puncaknya pada usia 1 tahun setelah kelahirannya.

*Kelima,* sinaps. Sinaps adalah pembentukan koneksi antarsel saraf. Setelah proses diferensiasi berlangsung sempurna, maka yang akan terjadi kemudian adalah jalinan antara sel saraf yang satu dengan yang lainnya. Proses inilah yang sangat menentukan kadar kecerdasan seseorang. Semakin banyak sel-sel saraf yang terhubung, semakin cerdas otak anak tersebut.[[12]](#footnote-13)

1. **Mengenal Kepribadian Anak**

Dalam dunia psikologi dikenal empat tipe kepribadian, yaitu korelis, sanguin, phlegmatis, dan melankolis. Berikut ini adalah keempat tipe kepribadian tersebut:

1. Tipe anak korelis

Anak korelis dikenal sebagai anak yang keras, tegas, dan sangat menuntut idealitas. Selain mempunyai energi yang besar untuk melakukan hal-hal yang sulit, mereka juga memiliki dorongan dan keyakinan kuat akan kemampuan diri mereka. Mereka juga sangat optimistis menghadapi berbagai hal. Tentu, mereka adalah anak-anak yang pantang menyerah dengan tantangan.

1. Tipe anak sanguin

Anak sanguin cenderung suka banyak bicara. Dalam kaca mata *multiple intellegences,* anak sanguin cenderung mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi. Anak sanguin juga mudah terpengaruh. Anak sanguin sangat pintar membuat kesan. Anak sanguin juga senang menjadi pusat perhatian teman-temannya dan menjadi orang penting di kelasnya. Dalam hal pekerjaan, anak sanguin lebih senang dengan spontanitas daripada suasana kerja yang monoton, rutin, dan ajeg.

1. Tipe anak phlegmatis

Anak phlegmatis adalah anak yang sangat menyenangkan untuk dijadikan sahabat. Anak phlegmatis adalah anak yang sangat manis, tidak menuntut/mengharuskan, dan juga tidak suka memerintah. Anak-anak phlegmatis sangat pemalu dan tidak senang dipuji-puji. Atas dasar ini, anak phlegmatis tidak senang dengan konflik dan perubahan secara radikal. Anak phlegmatis mempunyai kebutuhan mendasar berupa keteraturan, keajegan, dan linieritas.

1. Tipe anak melankolis

Tipe kepribadian melankolis adalah tipe anak yang sangat serius dan tertutup, tetapi sangat cerdas dan kritis dalam berpikir. Anak melankolis bisa mengerjakan suatu hal dengan jauh lebih tekun daripada anak berkepribadian lain.[[13]](#footnote-14)

1. **Mengenal Gaya Belajar Anak**

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*). [[14]](#footnote-15)Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. [[15]](#footnote-16)

Gaya belajar menurut Anita E. Woolfolk adalah pendekatan individu dalam belajar. Biasanya melibatkan proses menerima informasi secara mendalam (*deep*) tidak (*surface*). Kemudian Borich dan Tombari mengartikan gaya belajar sebagai kebiasaan yang dipilih oleh siswa dalam belajar, baik di dalam kelas atau di lingkungan terbuka.

Merujuk kepada pendapat para ahli tersebut, gaya belajar berarti cara berpikir, merasa, mengamati, dan bertingkah laku yang konsisten (tidak berubah dari awal hingga kini) serta memiliki nilai seni yang pada setiap orang cenderung berbeda. [[16]](#footnote-17)

Jika diperhatikan antara anak yang satu dengan yang lain, selalu ada sisi-sisi yang berbeda. Ditinjau dari segi psikologi bermain, terdapat anak yang sangat senang bermain menggunakan fisiknya, dan ada anak yang hanya menyenangi permainan yang melibatkan otaknya. Bahkan, ada anak yang tidak menyenangi permainan keduanya, dan ada pula yang menyukai keduanya.

Setiap anak dengan segala sifat uniknya mempunyai gaya bermain atau gaya belajar tersendiri. Perbedaan ini sekaligus menjadi ciri khas kepribadiannya. Bahkan, beberapa studi kepribadian menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan ditentukan oleh kesesuaian antara gaya belajar atau bermain anak dengan gaya mengajar guru. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa antara anak yang satu dengan anak yang lain mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dan orang tua tidak boleh memaksakan jenis permainan tertentu pada anak, meskipun permainan tersebut sangat penting diberikan. Sebab, pemaksaan dapat menekan mental anak, sehingga tanpa disengaja sang guru menanamkan bibit-bibit kebencian dalam diri anak. Inilah yang menyebabkan pada beberapa anak yang usianya sama (sebut saja 4 tahun), pencapaian tumbuh-kembangnya sangat berbeda. Anak yang satu subur tumbuh-kembang fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan emosinya, sedangkan anak yang lain hanya sebagian aspek saja yang dapat ditumbuhkembangkan. Hal ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara gaya belajar anak dengan gaya mengajar guru.

Tidak sedikit orang tua bahkan guru yang mengeluhkan keterlambatan tumbuh-kembang anak didiknya. Mengapa hal ini terjadi? Karena ada kesalahan dalam memberikan jenis-jenis permainan pada anak. Sering kali guru dan orang tua menyamaratakan anak didiknya dalam satu kelas, sehingga jenis permainan tertentu harus diikuti oleh semua anak yang ada. Akibatnya, anak-anak yang tidak menyukai permainan tersebut tidak akan meningkat tumbuh-kembangnya, sedangkan anak yang menyenangi akan melejit tumbuh-kembangnya.

Sejak itulah mulai terjadi devergen dan kesenjangan tumbuh-kembang anak pada usia yang sama, bahkan pada kelas yang sama. Ironisnya, sering kali justru anak-anak yang disalahkan, dengan alasan malas dan tidak mau mengikuti jenis-jenis permainan yang diberikan guru di sekolah. Guru merasa tidak pernah salah karena berbagai permainan yang diberikan sangat baik untuk tumbuh-kembang anak. Tentu, melihat anak didiknya yang heterogen tersebut guru cenderung lebih memperhatikan anak-anak yang normal tumbuh-kembangnya. Sementara anak-anak yang tumbuh-kembangnya terlambat tidak dibelaskasihani, bahkan cenderung diabaikan. Bahkan, ada sebagian guru yang tega mengatakan kepada anak-anak yang terlambat tumbuh-kembangnya tersebut dengan kata-kata sadis, seperti bodoh, cengeng, pemalas, dan lain-lain. Sungguh malang nasib anak-anak itu.[[17]](#footnote-18)

Padahal, satu kalimat negatif saja dapat menjatuhkan rasa percaya diri mereka. Ketika rasa percaya diri ini telah jatuh, maka anak akan vakum, pasif, dan penakut. Akibatnya, ia tidak mempunyai keberanian lagi untuk melakukan permainan bersama dengan teman-temannya. Ia cenderung, pendiam, pasif, menyendiri, bengong, minder, dan lain sebagainya. Jika telah demikian, siapa yang salah? Anak atau guru/ orang tua? Jujur, hingga saat ini, masih sangat sedikit guru dan orang tua yang mengakui kesalahannya di hadapan anak didik mereka. Dengan kata lain, selama ini guru dan orang tua selalu menyalahkan anak didiknya, jika nilainya buruk atau terlambat tumbuh-kembangnya.

1. **Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar visual adalah cara atau model belajar dengan penampakkan atau visualisasi. Dalam konteks anak usia dini, gaya belajar visual sama dengan gaya bermain visual. Secara umum, anak-anak visual (sebutan bagi anak yang senang menggunakan gaya visual ketika bermain) selalu bermain melalui hubungan visual. Jika mengangkat telepon, misalnya, tangan anak visual biasanya tidak bisa diam. Mereka cenderung membuat coretan-coretan dan bicaranya relatif cepat.jika bermain, anak visual selalu menggunakan media, seperti gambar, pensil, puzzle, balok, pasak, dan lain-lain. Jika berbicara, anak-anak visual sering menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan penglihatan, seperti tampaknya, kelihatannya, sepertinya, dan lain-lain. Contohnya dengan berkata, “Tampaknya gambar di dinding itu agak miring,” atau, “Kelihatannya Anda tampak ragu-ragu?” bisa juga, “Sepertinya saya dapat melakukannya.”

1. **Gaya Belajar Auditori**

Gaya belajar auditori adalah cara atau model belajar dengan menggunakan indra pendengaran. Biasanya, anak-anak auditori cenderung bermain interdependen dan mengandalkan kecerdasan interpersonalnya. Ketika bermain, ia sangat senang diiringi musik. Sebaliknya, anak auditori sangat bosan dengan kesunyian dan keheningan. Ketika bicara, ia sering menggunakan kata-kata auditori, seperti “kedengarannya”. Contohnya dengan ungkapan, “Wah... kedengarannya, ceritanya sangat menarik!” atau, “Suaranya kurang terdengar jelas!" dan, “Dengar-dengar, teman kita sedang sakit?”.[[18]](#footnote-19)

1. **Gaya Belajar Kinestetik**

Gaya belajar kinestetik adalah metode atau model belajar dengan gerakan. Biasanya, anak-anak kinestetik perlu bergerak ke sana ke mari untuk dapat menerima informasi. Anak-anak kinestetik biasanya sangat sulit diajak duduk manis di kelas bersama teman-temannya. Di samping itu, mereka sangat senang berbuat “usil” dengan cara menyentuh atau memanipulasi objek permainan. Lebih dari itu, mereka juga senang belajar atau bermain sambil berjalan, ingin mengalami sendiri apa yang dijelaskan guru dan orang tua, dan cenderung *field-dependent.* Di samping itu, anak-anak kinestetik dalam berkomunikasi banyak menggunakan kata-kata fisik, seperti pengalaman, praktik, kerjakan, dan lain-lain. Contohnya, “Saya ingin tahu bagaimana rasanya menangkap bola,” atau “Bagaimana cara mempraktikkan penjelasan tadi?” atau, “Saya ingin mengerjakan permainan ini dengan tangan saya sendiri,” dan lain-lain.

1. **Gaya Belajar Multisensori**

Gaya belajar multisensori adalah gaya belajar dengan kombinasi tingkat tinggi dari seluruh gaya belajar yang ada. Anak yang mampu menggunakan gaya belajar atau bermain ini akan melakukan berbagai permainan tanpa pilih-pilih. Artinya, ia bisa diajak bermain apa saja dan bisa menyesuaikan diri dalam keadaan bagaiamanapun juga.

Oleh karena itu, anak-anak multisensori tidak pernah mengalami kesulitan yang berarti dalam belajar atau bermain, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Sebab, ia mampu mengimbangi gaya mengajar guru-gurunya di kelas. Ia juga pandai menyesuaikan diri dengan teman-teman bermainnya.[[19]](#footnote-20)

1. **Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Usia Dini**

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa adolesen mereka itu ditaksir menghabiskan ½ waktunya dalam keluarga. [[20]](#footnote-21) Masa adolesen berada diantara usia 17 dan 20 tahun. [[21]](#footnote-22) Karena pembahasan di atas dibatasi sampai pengertian anak usia dini yaitu diantara usia 0-6 tahun, maka masa adolesen tidak akan diperjelas lebih lanjut.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. [[22]](#footnote-23)

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak itu dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya. Misalnya: seorang yang berbakat seni musik tidak dapat mengembangkan bakatnya kalau tidak ada alat-alat musiknya.

1. Faktor keutuhan keluarga

Salah satu faktor utama yang lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga itu terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu, dan anak.

Kesatuan ayah dan ibu demikian pentingnya sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga bilamana kesatuan ini kurang kuat, dapat menyebabkan keguncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat.[[23]](#footnote-24)

1. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua

Kalau orang tua dalam keluarga itu bertindak demokrasi, maka berakibat terhadap perkembangan anak-anak mereka, mereka akan menjadi anak yang penuh dengan inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya, selalu optimisnya, mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya pada diri sendiri. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua tersebut kemudian menjadi sikap dan kebiasaan yang dimiliki oleh anak.[[24]](#footnote-25)Misalnya: membiasakan anak meminta izin, di antara adab yang patut dibiasakan oleh anak-anak ialah meminta izin atau permisi. [[25]](#footnote-26)

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (An-Nur :58)

Pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak dalam hidupnya, ialah pengaruh sosok-sosok yang berada di sekelilingnya. Di lingkungan rumah mereka, adalah ayah dan keluarganya. Ketika beranjak besar, sedikit ia mulai ia bergaul dengan anak-anak usia sebayanya atau yang lebih tua sedikit darinya. Lalu tiba gilirannya, ia akan bergaul dan mengenal sosok guru. Pada usia seperti ini, lazimnya seorang dia anak belum bisa mempertimbangkan segala sesuatu dan belum mampu menentukan target-target sesuatu yang hendak dikerjakannya. Ia melakukan aktivitas sesuai dengan kemauan fitrah jiwanya. Dan sosok baru yang membawa pengaruh hal tersebut dan yang dianggap sosok paling menonjol bagi dirinya dan juga bagi semua anak ialah sosok guru atau pengajar. Gurulah yang ia kenal mulai dari pagi-pagi sekali hingga siang hari. Gurulah yang mengajari mereka. Gurulah yang mengingatkan apabila mereka salah jalan. Di usia yang masih kecil, anak-anak itu ibarat sebuah adonan yang gampang untuk dibentuk menjadi apa saja. Dan pada dasarnya, seseorang itu layak dibentuk dengan bentuk yang baik dan juga layak dibentuk dengan bentuk yang jelek. Karena itulah Rasulullah bersabda: [[26]](#footnote-27)

**كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ**

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Mungkin satu hal sangat penting yang perlu diingatkan kepada orangtua dan para pendidik ialah, bahwa jalan yang terbentang di hadapan mereka tidaklah mulus.

1. **Peran Psikologi Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Pada Anak Usia Dini**
2. **Makna Agama Bagi Anak**

Anak bukan orang dewasa yang kecil. Akan tetapi, anak adalah manusia unik dan orisinil yang baru saja lahir ke dunia. Dalam konteks keagamaan, tentu makna agama yang dipahami oleh orang dewasa, terlebih lagi perbedaan rasa beragama di antara keduanya.

Perlu ditekankan bahwa rasa beragama berbeeda dengan pengetahuan tentang agama, baik orang dewasa maupun anak-anak. Apa perbedaannya? Pengetahuan agama adalah informasi tentang agama yang bersumber dari kitab suci, sedangkan rasa beragama adalah buah dari pengetahuan terhadap agama tersebut. Jika demikian, apakah anak-anak tidak memiliki rasa beragama karena belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama, sehingga tidak membuahkan rasa apa-apa? Ternyata tidak demikian. Menurut Zakiah Daradjat, anak-anak sudah mempunyai rasa beragama melalui perkembangan bahasa yang diucapkan orang tua atau orang dewasa di sekelilingnya.

Dari permaknaan terhadap agama yang demikian, pola pikir anak mulai meningkat. Anak-anak mulai bertanya, bagaimana Allah naik ke langit? Apakah Allah mati seperti orang lain? Bagaimana Allah mengambil orang-orang yang mati? Bagaimana Allah menjadikan dirinya sendiri? Berapa umur Allah, kapan dilahirkan, apakah Allah menikah?, dan lain sebagainya.[[27]](#footnote-28)

Mungkin, anak-anak yang orang tuanya beragama Islam akan memaknai agama dan Tuhan sedikit berbeda dengan sampel penelitian Paloutzian, sehingga cara berkomunikasi dengan Tuhan tidak dengan surat. Sebab, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak-anak Islam telah melarang mereka memersepsikan Tuhan seperti benda konkrit semisal Ayah atau orang dewasa. Jika anak-anak Kristen-Katolik berkomunikasi dengan Tuhan melalui surat, maka anak-anak Islam berkomunikasi dengan Tuhan melalui “doa” seraya mengangkat kedua tangannya ke atas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna agama bagi anak-anak adalah sesuatu yang bersifat konkrit dan jauh lebih kuat darpada dirinya, sehingga mampu memberi perlindungan, sebagaimana ayahnya yang selama ini melindungi dan memberikan rasa aman kepadanya. [[28]](#footnote-29)

1. **Asal Muasal Munculnya Rasa Beragama pada Anak Usia Dini**

Sebagaimana disebutkan di atas, munculnya agama dalam diri anak berawal dari mengenal Tuhan melalui kata-kata. Memang, pada awalnya anak bersikap acuh tak acuh terhadap kata Tuhan tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan otaknya, kemudian didukung oleh fungsi mata yang mulai mampu menatap ekspresi kepatuhan orang dewasa kepada Tuhan, anak mulai gelisah dan ragu-ragu. Kegelisahan tersebut disebabkan anak-anak belum mempunyai pengalaman empiris mengenai Tuhan sama sekali, sedangkan ia sendiri sering menyaksikan ekspresi kepatuhan orang-orang dewasa kepada Tuhan. Terlebih lagi ketika anak-anak menyaksikan letupan-letupan emosi orang dewasa, maka anak mulai menaruh perhatian terhadap kata Tuhan tersebut.

Setelah anak-anak menaruh perhatian pada kata Tuhan, sejak itulah ia sedikit demi sedikit mempunyai pengalaman empiris mengenai agama. Biasanya, pada awal-awal perhatiannya pada kata Tuhan, pengalaman tersebut bersifat tidak menyenangkan. Sekedar contoh, ketika anak melihat orang dewasa beribadah dengan penuh ketaatan, anak mempersepsikan bahwa Tuhan adalah menakutkan dan harus ditaati, ketika anak mendengar bahwa orang yang bersalah atau berdosa akan dihukum di neraka, anak mempersepsikan Tuhan sebagai hakim yang kejam. Begitu seterusnya, sehingga anak-anak gelisah hatinya.

Karena cukup menggelisahkan, maka anak-anak berusaha menolak kehadiran Tuhan dalam dirinya. Anehnya, perasaan tersebut semakin ditolak justru semakin kuat memengaruhi dirinya. Mengomentari hal ini, Freud mengatakan, “Mengingkari kenyataan yang menyakitkan hati adalah satu fase pertengahan antara menekan dan menerima. Freud memberi argumen bahwa mengingkari pengalaman pahit membuahkan ketenangan dalam hati. Artinya, semakin kuat seseorang menolak sesuatu, semakin kuat ia memikirkannya-walaupun hanya untuk ditolak. Sebaliknya, orang yang acuh tak acuh terhadap sesuatu justru besar kemungkinan untuk dapat diingkari. Sebab, dalam sikap acuh tak acuh tersebut tidak ada sebersit pun pikiran yang melintas tentang apa yang diacuhkannya tersebut.

Oleh karena itu, semakin kuat anak-anak menolak kata Tuhan itu, justru semakin kuat mereka untuk menerima. Ketika persepsi anak sampai pada sifat-sifat positif Tuhan (Maha Pengampun, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan lain-lain), maka hatinya menjadi tenang karenanya. Selanjutnya, ia akan menerima kehadiran Tuhan dalam dirinya. Sejak itulah Tuhan muncul dari dalam diri anak. Dengan demikian, munculnya Tuhan dalam diri anak bermula dari faktor luar (bahasa) yang memengaruhinya dan kemudian diterima setelah diingkarinya.

Sikap menerima dan tidaknya berbagai jawaban atas pernyataan pada anak-anak sangat ditentukan oleh pola pendidikan, terutama pengembangan bahasa dan pola pikir di lingkungan keluarga serta sekolah atau TK. Jika pola pendidikan menyesuaikan faktor perkembangan secara runtut dan sistematis, maka anak akan menjadi individu dengan pemahaman agama yang konsisten dan menerima berbagai jawaban atas pertanyaannya secara meyakinkan. Dari sinilah munculnya rasa beragama secara holistik pada anak usia dini. [[29]](#footnote-30)

1. **Tahap-Tahap Perkembangan Moral-Keagamaan pada Anak Usia Dini**

Telah banyak psikolog yang mencoba melakukan penelitian untuk mengkaji perkembangan keagamaan (religiusitas) pada anak. Akan tetapi, semuanya kandas ditengah jalan dan terhenti pada perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Walaupun demikian, mereka tidak putus harapan. Dan, sebatas yang mereka mampu, mereka menggunakan pendekatannya masing-masing dalam meneliti perkembangan keagamaan pada anak. Salah satu psikolog yang menggunakan metode ini adalah Piaget. Ia mengkaji perkembangan keagamaan pada anak dengan pendekatan moral-kognitif.

1. Perkembangan agama dengan pendekatan moral-kognitif Piaget

Dengan membandingkan perbedaan antara kognitif anak-anak dengan orang dewasa, ditemukan bahwa terdapat proses hukum moral yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan moral. Akan tetapi, Piaget masih ragu apakah perkembangan moral bisa menjadi dasar atau pijakan perkembangan agama pada anak-anak atau tidak. Oleh karena itu, Piaget hanya berharap agar pendekatan moral-kognitifnya mempunyai korelasi paralel dengan perkembangan agama, tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, Piaget membuat alasan moral dan tiga tahapan kognitif.

Piaget memperkenalkan dua tahap moral, yaitu tahap moral realisme dan tahap moral kemerdekaan. Piaget mempertanggung jawabkan kedua tahapan moral tersebut melalui cerita atau kisah baik dan buruk. Kemudian, anak diminta untuk mengatakan benar atau salah atas cerita yang diberikannya tersebut. Kedua tahap moral inilah yang menjadi dasar tahap kognitifnya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat memahami atau menafsirkan agama secara konkrit (benar-salah). Hanya dengan pemahaman yang konkrit seperti itulah anak-anak dapat menilai moralitas dalam agama secara lebih konseptual dan abstrak.

Selain dua tahap moral sebagaimana disebutkan di atas, Piaget juga mengusulkan sebuah teori perkembangan kognitif secara general melalui tiga tahap. Ketiga tahap perkembangan kognitif tersebut adalah: *Pertama,* tahap pra-operasional (2-7 tahun). Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir secara logis dan abstrak. *Kedua,* tahap operasional (7-11 tahun). Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan klasifikasi dan logika yang operasional. *Ketiga,* tahap operasi formal (setelah usia 11 tahun).[[30]](#footnote-31)

Pada tahap ketiga, anak mulai mengembangkan mental dan berpikir secara abstrak dan koseptual. Pada tahap inilah anak-anak mampu membedakan yang benar dan yang salah serta membuat keputusan sendiri, sehingga perkembangan agamanya dapat diketahui dengan mudah. Namun, kepentingan kita di sini adalah melihat perkembangan agama pada anak usia dini, bukan perkembangan moralnya. Dan, Piaget hanya memberikan informasi sampai di sini.

1. Perkembangan moral Kohlerberg
   * 1. Pra-konvensional: Penekanan pada kontrol eksternal.
        1. Orientasi pada hukum dan kepatuhan. Salah dan benar ditentukan oleh apakah ia mendapat hukuman atau mematuhi aturan.
        2. Orientasi instrumental relatis. Benar dan salah ditentukan oleh ganjaran atau hadiah atas perjuangannya.
     2. Konvensional: Menekankan pada kesenangan orang lain.
        1. Orientasi hubungan manusia. Benar dan salah ditentukan oleh perbuatan seseorang di lingkungan sekitar.
        2. Orientasi pada pemeliharaan sistem sosial. Benar dan salah ditentukan oleh pemeliharaan tatanan sosial.
     3. Akhir konvensional: Penekanannya pada pengakuan terhadap konflik dan alternatif pilihan internal.
        1. Orientasi kontrak sosial. Benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial.
        2. Orientasi prinsip etis. Benar dan salah ditentukan oleh adat-istiadat internal.

Sampai di sini, perkembangan Piaget dan Kohlerberg baru menyentuh dimensi moral secara umum, dan belum menyentuh pada wilayah agama secara khusus, terlebih lagi perkembangan keagamaan pada anak. Akan tetapi, teori Piaget di samping dikembangkan oleh Kohlerberg, juga diikuti oleh David Elkind. Elkind inilah yang mengembangkan teori Piaget ke dalam pola perkembangan keagamaan pada anak. [[31]](#footnote-32)

Elkind menyatakan bahwa terdapat 4 tipe kebutuhan mental yang muncul ketika anak tumbuh dewasa. *Pertama,* pencarian untuk konservasi. Penyebutan ini berdasarkan ide bahwa anak-anak memiliki ketetapan sebagai objek yang mempunyai kekurangan. Pada tahap ini, anak-anak menganggap hidup adalah abadi. *Kedua,* tahap pencarian representasi. Tahap ini dimulai sejak masa pra-sekolah. Dua hal yang terpenting pada masa ini adalah gambaran mental dan perkembangan bahasa. *Ketiga,* pencarian relasi. Tahap ini dimulai pada masa pertengahan kanak-kanak. Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai mengalami kematangan mental, sehingga mereka dapat merasakan hubungan dengan Tuhan. *Keempat,* pencarian tentang pemahaman. Selama anak-anak tumbuh dewasa, mereka semata-mata menyerap jalinan persahabatan dan perkembangan kemampuan untuk berteori.

Dari keempat tahapan tersebut, Elkind menyimpulkan bahwa fase perkembangan keagamaan dari janin hingga dewasa sesuai dengan kemunculan 4 (empat) kebutuhan kognitif, dan bahwa masing-masing tahapan mempunyai salah satu aspek beragama yang saling membutuhkan dan membuat sebuah sistem beragama dalam pikiran individu yang selangkah lebih kompleks lagi.[[32]](#footnote-33)

Demikian tahap-tahap perkembangan agama pada anak usia dini. Dalam realitasnya, ada beberapa anak yang lebih cepat dalam memahami arti agama, tetapi ada pula yang terlalu lambat menangkap pesan agama. Anak yang cepat dalam memahami makna agama akan semakin menambah kegeniusannya. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan agamanya kurang sempurnalah kegeniusannya.

Tentu, sebagai orang tua atau guru, kita tidak akan membiarkan anak didik kita mengalami keterlambatan dalam perkembangan keagamaannya. Sebab, jika anak memgalami keterlambatan dalam hal ini, kadar kegeniusannya akan berkurang. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi agar anaknya menjadi genius dengan menumbuhkembangkan rasa keberagamaannya. Berikut ini terdapat beberapa stimulasi untuk meningkatkan perkembangan agama pada anak:

1. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan
2. Pembiasaan ketaatan beribadah
3. Pembacaan kisah Qur’ani dan Nabawi
4. Mendidik keshalehan sosial[[33]](#footnote-34)

**HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan sebagai acuan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siti Sri Mahmudah dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Anak di Raudhatul Athfal Nurul Hidayah Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang Tahun 2015. Dalam skripsi ini menerangkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan kecerdasan emosional anak berdasarkan hasil penelitian adalah dengan menerapkan metode pendidikan islam diantaranya metode nasihat, keteladanan, metode pembiasaan, metode hadiah dan hukuman di rumah sejak dini, memasukan anak di sekolah yang menerapkan pendidikan islam, menjadi pendengar yang baik untuk putra-putrinya, membantu anak memgelola emosional, tidak selalu menuruti keinginan anak, menerapkan peraturan yang tegas dan konsisten, membangun sikap optimisme anak, mengajarkan anak agar selalu jujur, mengajarkan anak agar menghargai perasaan orang lain, bersikap jujur terhadap anak. Dan orang tua harus turut berperan dalam menanamkan kecerdasan emosional anak bukan malah menganggap bahwa menanamkan kecerdasan emosional anak adalah tugas guru saja, itu dikarenakan waktu anak yang lebih banyak dihabiskan dengan orang tuanya daripada waktu anak yang dihabiskan di luar rumah.

Latifatul Fajariyah dengan judul Peran Keluarga Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak studi kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Temuan penelitian terkait dengan peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak di desa Mangunan yaitu: menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, yaitu sejak anak masih ada dalam kandungan. Hal demikian dimaksudkan agar nilai-nilai agama tertanam dalam diri anak sejak awal masa pertumbuhannya.

Peran yang dilakukan oleh keluarga di masyarakat desa Mangunan tersebut di atas berkaitan dengan aplikasi fungsi religi. Kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (*rohani*) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama ini diarahkan pada dua arah, *pertama,* penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua,* penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai orang lain.

Persamaan penulisan tersebut dengan penulisan yang peneliti susun adalah mempunyai kesamaan dalam membahas tentang peran dalam membentuk jiwa keagamaan, yang meliputi pembiasaan dalam pendidikan agama maupun dalam menghargai orang lain. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tingkat siswa yang diteliti yaitu siswa Raudhatul Athfal Nurul Hidayah Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, dengan studi kasus pada anak di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

1. Soeparwoto, Rulita Hendriyani, & Liftiah, *Psikologi Perkembangan.* Semarang: UPT Unnes Press, 2006, hlm: 1-2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm: 24 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hlm: 13. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., hlm:129-130. [↑](#footnote-ref-5)
5. Jalaluddin, *Psikologi Agama,.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016, hlm: 5-6. [↑](#footnote-ref-6)
6. Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Kalimedia Perum Polri Gowok Blok D 3 No. 200, 2015, hlm: 160-161. [↑](#footnote-ref-7)
7. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm:106. [↑](#footnote-ref-8)
8. Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT Indeks, 2009, hlm: 6-8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Jalaluddin,*op.cit.,* hlm: 223-224. [↑](#footnote-ref-10)
10. Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD.* Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BiPA), 2010, hlm: 23-24 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,*hlm: 24-25 [↑](#footnote-ref-12)
12. *ibid.,*hlm: 25-26 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., hlm: 28-35. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rafy Sapuri, *Psikologi Islam .* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017, hlm: 286. [↑](#footnote-ref-15)
15. Latipun, *Psikologi Konseling.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press), 2017, hlm: 91 [↑](#footnote-ref-16)
16. Rafy Sapuri, *op.cit.,* hlm: 288-289 [↑](#footnote-ref-17)
17. Suyadi, *op.cit*., hlm: 52-53 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., hlm: 58-60 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., hlm: 61-62. [↑](#footnote-ref-20)
20. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hlm: 126. [↑](#footnote-ref-21)
21. Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan,* Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009, hlm:71 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abu Ahmadi, *op.cit.,* hlm: 104-105. [↑](#footnote-ref-23)
23. Gunarsa, Yulia dan Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012, hlm: 15. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abu Ahmadi, *op.cit.,* hlm: 105-107. [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, hlm: 138-139. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.*, hlm: 6-7. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., hlm: 125-126 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., hlm: 127-128. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,*hlm: 128-130. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., hlm: 130-131. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* hlm: 132. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*., hlm: 133. [↑](#footnote-ref-33)
33. *ibid.*, hlm: 134-137. [↑](#footnote-ref-34)